

ISBN : 978-602-73169-3-5



PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016

PENGUATAN KINERJA KONSELOR DALAM MENGHADAPI MEA



TEGAL, 13 FEBRUARI 2016

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2016

PROSIDING

Penguatan Kinerja Konselor dalam Menghadapi MEA

ISBN : 978-602-73169-3-5

Ketua Penyunting : Dr. Hj. Sitti Hartinah DS, MM.

Penyunting Ahli : Dr. Maufur, M.Pd
Dr. Suriswo, M.Pd
Dr. Dino Rozano, M.Pd

Penyunting Pelaksana : Dra. Sri Sumarsih, M.Pd
Drs. Sukoco KW, M.Pd
Fikri Aulia, M.Pd

Desain Sampul : Fikri Aulia, M.Pd

Layout : M. Arif Budiman S, M.Pd

Redaksi :

Jl. Halmahera Km. 1 Kota Tegal
Telp. 0283 351082
Faks. 0283 351267

Diterbitkan oleh :

Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undangan
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan
Menterjemahkan sebagian atau seluruh isi prosiding ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR DEKAN FKIP UPS TEGAL

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT , karena atas rahmat serta karunia-Nya, sehingga penyusunan prosiding ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Ide dasar penyusunan prosiding makalah seminar untuk menumbuhkembangkan kualitas pelayanan konseling agar mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas serta kemajuan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Prosiding ini merupakan kumpulan artikel/makalah yang disusun dan disajikan oleh para praktisi Bimbingan dan Konseling dan pendidikan pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Auditorium BPPP Tegal Jawa Tengah pada tanggal 13 Februari 2016, bertemakan "Penguatan Kinerja Konselor dalam Menghadapai MEA".

Seminar Nasional ini diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal dengan PD ABKIN Jawa Tengah serta didukung oleh berbagai pihak. Pembicara utama pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini adalah :

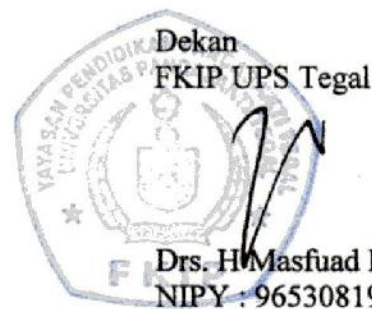
1. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd, Kons. (Guru Besar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, Ketua PD ABKIN Provinsi Jawa Tengah)
2. Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si. (Guru Besar FKIP UPS Tegal)

Atas partisipasi aktif pembicara utama, pembicara pada sesi paralel, peserta seminar dan panitia dan dukungan semua pihak yang tidak bisa disebut satu demi satu, disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Semoga seminar nasional bimbingan dan konseling ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, teknologi, dan praktik pelayanan konseling di Indonesia demi terwujudnya penyelenggaraan konseling bermartabat dalam latar berbagai kehidupan sehingga adanya pengakuan yang sehat dari pemerintah dan masyarakat.

Semoga Allah SWT memberikan ridho dan hidayahNya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Tegal, 13 Februari 2016

Dekan
FKIP UPS Tegal



Drs. H Masfuad ES, M.Pd
NIPY : 9653081963

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PENGEMBANGAN SDM PENDIDIK DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si).....	1-10
PENGUATAN KINERJA GURU BK MENGHADAPI ERA MEA (Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd, Kons.).....	11- 20
KOMPETENSI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN RESILIENCE ANAK-ANAK PEDAGANG ASONGAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING SEBAYA DI TBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL (<i>Suatu Kajian ke Arah Perluasan Jangkauan Layanan Konseling bagi Individu yang Kurang Beruntung</i>) (Dr. Hj. Sitti Hartinah DS MM).....	21-34
BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEMBANGKAN LIFESKILL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Dr. Dino Rozano, M.Pd).....	35-47
PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARIER SISWA MENGHADAPI Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Dewi Ekasari, S. Pd-Kaslani, S.Pd).....	48-58
THE FUTURE COUNSELOR CONFRONT ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) Konselor Masa Depan Menghadapi Masyarakat Economi ASEAN (MEA) (Endah Setyaningsih, S.Psi)	59-66
KOLABORASI KONSELOR DAN STAKEHOLDERS (LANDASAN PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF) (Agus Supriyanto-Amien Wahyudi)	67-76
IDENTIFIKASI <i>THE "IT" FACTOR</i> KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN PETRUK (Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons - Muya Barida, M.Pd).....	77-84
LAYANAN <i>CYBER COUNSELING</i> DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA) (Hardi Prasetiawan - Ulfa Danni Rosada).....	85-89
PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MEA (Chazanah Erawati, M.Pd)....	90-100
LAYANAN INFORMASI DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR UNTUK MERUBAH POLA PIKIR "PASIF KERJA" (Hanung Sudibyo - Achmad Suhud)...	101-106
SELF REGULATED LEARNING DALAM PERSPEKTIF CROSS CULTURE (Rahmad Agung Nugraha).....	107-129
TANTANGAN PROFESIONALISME KONSELOR DALAM MENGHADAPI MULTICULTURAL MEA (M. Aris Rofiqi, MSi).....	130-141

PEMANFAATAN LABORATORIUM MULTIMEDIA DALAM LAYANAN E-COUNSELING (Fikri Aulia)	142-149
PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS LIFE SKILL DALAM MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) (Suriswo)	150-159
TUNTUTAN GLOBALISASI DALAM PENYELENGARAAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA (Sesya Dias Mumpuni)	160-171
PENDIDIKAN JASMANI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Giyatmi).....	172-177
TANTANGAN GLOBAL, PROFESIONALISME GURU, DAN REKONDISI FKIP (Yayat Hidayat Amir)	178-183
BIMBINGAN KLASIKAL GUNA MENGEMBANGKAN PERILAKU BERPIKIR POSITIF DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA PESERTA DIDIK (Sukoco KW & Hastin Budisiwi).....	184-188

TANTANGAN PROFESIONALISME KONSELOR DALAM MENGHADAPI MULTICULTURAL MEA*

Oleh

M. Aris Rofiqi, MSi

(arisrofiq@gmail.com)

Prodi BK UPS Tegal

Terbukanya kerjasama di lingkungan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), disamping berdampak positif, tetapi juga melahirkan dampak yang kurang menguntungkan, yakni dengan menggejalanya berbagai problema yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal maupun sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentu harus terus mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial terjadi karena proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap dan konsepsi nilai, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Untuk mempertahankan eksistensinya, manusia hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku dengan berbagai anekaragam budaya yang berbeda dan memiliki lingkungan sosial yang berbeda pula. Perbedaan itu bisa menimbulkan subyektifitas budaya sehingga akan berpengaruh pula pada upaya pemberian bantuan (bimbingan dan konseling)

Keywords: *budaya, kultural, konselor, konseling, lintas, lintas budaya, multikultur*

PENGANTAR

Akhir tahun 2015 lalu negara-negara ASEAN memasuki telah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Konsekuensi dari adanya MEA ini, di antaranya penghapusan tabir penyekat perdagangan secara sistemik dan kokoh yang tak mungkin terhindarkan dan pergerakan aliran barang serta jasa bebas dari tarif dan qouta.

Salah satu potensi besar yang dimiliki Indonesia adalah jumlah sumber daya manusia yang terbesar di antara negara-negara ASEAN. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) bisa menjadi daya saing bagi anggota ASEAN untuk dapat mengambil peluang kerja di mana saja, di negara ASEAN yang membutuhkan. Di sisi lain ketidakmampuan mengelola potensi ini akan mengakibatkan dampak yang luas bagi keberlangsungan bangsa dalam menghadapi kompetisi global.

Ada dua fenomena yang dikhawatirkan muncul sebagai dampak dibukanya MEA, yaitu *competence risk* dan *exploitation risk*. Karenanya diperlukan kesiapan SDM yang

berkarakter. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengakuan kualifikasi profesional merupakan prasyarat penting dalam menghadapi MEA.

Kenyataan tantangan dalam MEA, secara langsung atau pun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap corak layanan bimbingan dan konseling dari konselor terhadap klien. Untuk bisa bersaing dalam MEA, maka menuntut praktisi bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan secara profesional terhadap semua individu yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Di sini dibutuhkan konselor yang memiliki kemampuan adaptasi multikultural sehingga mereka akan mampu menghadapi tantangan dan mampu meningkatkan profesionalisme konselor terutama dalam menghadapi persaingan MEA. Oleh karena itu berbagai organisasi profesi bimbingan dan konseling memiliki tugas penting dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualifikasi profesional guru BK atau konselor di era MEA. Di sini konselor dituntut untuk memiliki pemahaman secara komprehensif tentang konseling lintas budaya.

Seorang konselor yang memberikan konseling tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang budaya klien yang berasal dari budaya yang berbeda, tentunya akan menimbulkan permasalahan berbeda jika dibandingkan dengan konseling yang dilakukan oleh konselor dan klien yang berasal dari budaya yang sama. Tentu saja pendekatan ini akan berlaku untuk klien dari budaya lain, yang masalahnya dipengaruhi oleh budaya, dan solusinya juga akan melibatkan pertimbangan budaya.

Paper ini disajikan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai perspektif bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan perubahan sosial-budaya terutama yang terjadi pada masyarakat kontemporer. Dengan demikian, diharapkan nantinya Bimbingan dan Konseling dapat dipahami, bukan hanya mengenai hubungan antara konselor dan klien dalam konteks mikro, melainkan meliputi juga kekuatan-kekuatan lingkungan-budaya yang membentuk perilaku konselor dan klien dalam konteks makro sehingga mempengaruhi jalannya proses konseling.

BUDAYA DAN LINTAS BUDAYA

Drozdek (2007) menuliskan bahwa ada ratusan definisi budaya. Sebagai seorang psikoterapis (konselor), dimensi budaya dalam konseling adalah kompleks, gagasan yang cair dan berubah-ubah dari waktu ke waktu yang bersinggungan dengan setiap lapisan identitas, perasaan, pikiran, bahasa, dan hubungan individu dengan yang lain.

Dalam konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpolakan dalam suatu

masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya (Prosser, 1978).

Budaya dapat difahami pula sebagai pandangan hidup sekelompok orang (Berry, dkk., 1998), atau dalam rumusan yang lebih umum adalah *the way we are*, "beginilah cara hidup kita", yang diekspresikan dalam cara berpikir sekelompok orang, mempersepsikan, menilai, dan bertindak. Kata "sekelompok orang", perlu digaris bawahi untuk menunjukkan bahwa budaya selalu menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada kelompok, tidak hanya pada individu saja, karena budaya individu itu sendiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh refleksi dari budaya lingkungan dan komunitasnya.

Pedersen (1991) mengutip pendapat Brislin, yang menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

Dalam beberapa tulisan yang lain, istilah budaya telah didefinisikan, baik secara luas (*inclusive definition*) dan maupun secara sempit (*exclusive definition*). *Inclusive Definition*. Ketika didefinisikan secara luas, budaya adalah kerangka acuan yang kita hadapi sendiri, kehidupan kita, dan dunia di sekitar kita (Draguns, 1996; Pedersen, 1985). definisi budaya mengaju juga pada norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, sikap, perilaku, dan tradisi yang menghubungkan individu-individu dari kelompok satu sama lain (Leighton 1982). Hal ini juga dapat mencakup variabel demografis, variabel status, afiliasi, dan variabel etnografi. Ketika budaya didefinisikan secara luas, semua konseling adalah berkaitan dengan lintas budaya sampai batas tertentu (Pedersen, 1991).

Exclusionary Definition. Secara sempit definisi budaya terbatas pada variabel yang berkaitan dengan etnis atau kebangsaan (Pedersen, 1991). Dari perspektif ini, individu adalah beragam budaya hanya jika ia berasal dari etnis atau kebangsaan yang berbeda dari kelompok mayoritas. Para pendukung definisi eksklusif mengkhawatirkan adalah bahwa jika definisi secara luas ini diterapkan maka efek rasisme terhadap anggota kelompok minoritas akan diabaikan (Essandoh, 1996).

Internalized Culture. Berbeda dengan kedua konsep definisi mengenai budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, Ho (1995, 5) berpendapat bahwa konsepsi budaya yang paling relevan dengan konseling "tidak hanya berkaitan dengan budaya eksternal individu saja

tetapi berkaitan juga dengan budaya yang diinternalisasi oleh individu melalui enkulturasi budaya". Pendekatan ini menempatkan klien di pusat perdebatan dengan memberikan kemungkinan bahwa budaya dapat berarti hal-hal yang berbeda pada setiap klien. Untuk memahami individu, harus difokuskan pada diinternalisasi budaya yang dilakukan oleh individu tersebut terhadap budaya kelompoknya.

Tentu saja pada realitanya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Realitas yang multikultur ini dapat kita jumpai di negara-negara dengan komposisi penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Indonesia. Perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi, sangat berterkaitan erat dengan perbedaan model karakteristik kepribadian seseorang atau individu anggota kelompok. Kematangan dan kemandirian individu dalam keluarga yang berasal dari budaya Barat lebih dianggap independen daripada individu yang berasal dari beberapa kebudayaan lainnya. Mereka tidak merasakan tekanan yang sama untuk mengorbankan diri bagi keluarga mereka. Masyarakat Barat terlihat lebih mandiri. Mereka juga lebih mempertimbangkan hal-hal yang bersifat lahiriah, atau lebih lugas dibandingkan dengan banyak budaya lain. Mereka lebih fokus terhadap masalah introspeksi, lebih siap dan mampu untuk terlibat dalam pengungkapan diri dan eksplorasi diri yang dibutuhkan untuk kemajuan proses konseling. Disisi lain, orang dari Asia dan beberapa dari budaya lain, lebih pendiam, lebih sederhana dalam mengungkapkan diri mereka sendiri atau hubungan pribadinya dengan orang lain, termasuk keluarga mereka. Mereka lebih hormat dan bergantung pada otoritas yang berlaku dalam budaya mereka.

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya, para ahli cenderung untuk menekankan pada identitas kelompok, ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya (Sue and Sue, 1990). Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994).

KONSELING LINTAS BUDAYA

Istilah konseling lintas budaya (*intercultural counseling, cross-cultural counseling, counseling across cultures, transcultural counseling, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya

(cultural biases) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Draguns, 1986: Pedersen, 1986). Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan harus mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien yang dilayaninya. Dalam hal ini penggunaan istilah “lintas-budaya” untuk menegaskan adanya perjumpaan dan saling berhubungannya antar-budaya yang beragam, lebih dari sekedar terdapatnya diversitas budaya itu sendiri.

Guna membantu pembaca untuk mempermudah dalam memahami uraian yang akan penulis sampaikan, penulis menggunakan istilah “lintas-budaya atau multikultural” untuk menegaskan adanya saling hubungan antar-budaya. Selanjutnya, penggunaan kedua istilah tersebut di atas digunakan secara berganti-ganti untuk maksud yang sama.

Pendapat yang berlaku secara umum di kalangan praktisi konseling menunjukkan bahwa layanan konseling seperti yang dikembangkan dan dipraktikkan di masyarakat Barat belum tentu cocok untuk masyarakat lain, karena semua sistem utama atau teori konseling dikembangkan di Eropa Barat dan Amerika. Hal ini dapat diasumsikan bahwa teori-teori mengenai perilaku manusia dan berbagai permasalahan kejiwaannya sangat dipengaruhi oleh budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan pendekatan baru dalam memahami fenomena tersebut.

Pedersen (1976) memberikan gambaran bahwa setiap kelompok budaya membutuhkan satu set keterampilan yang berbeda, penekanan terhadap wilayah dan wawasan tertentu yang unik untuk membangun suatu proses konseling yang efektif. Kesimpulan dari beberapa ahli konseling menegaskan bahwa metode konseling Barat tidak sesuai dalam budaya lain dan harus diubah atau dimodifikasi dengan mengembangkan metode atau teknik untuk menyesuaikan dengan karakteristik budaya tersebut. Di sini tidak dibutuhkan spesifikasi keterampilan, metode atau teknik yang khusus.

Para ahli dan praktisi lintas budaya percaya bahwa konseling multikultural harus didekati dari perspektif universal (etik) yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok, sementara yang lain percaya bahwa budaya yang spesifik (emik) harus digunakan sebagai titik awal dalam pendekatan konseling multikultural. Dengan demikian, pendekatan emik – melalui kekhususan-budayanya – menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhankebutuhan konseling khusus mereka.

Sifat universal yang bersandar pada definisi inklusif budaya bertumpu pada "sampai batas tertentu, semua konseling kesehatan mental adalah multikultural" (Pedersen, 1990, 94). Ketika budaya didefinisikan secara luas maka setiap orang dianggap memegang komposisi budaya yang unik yang berarti bahwa semua bentuk hubungan membantu tentu harus didefinisikan sebagai multikultural (Speight, Myers, Cox, & Highland, 1991). Bahkan dalam suatu kelompok budaya tertentu (misalnya, warna yang femini), masing-masing orang versinya sendiri dari budaya yang membuat individu menjadi unik dalam identitas budayanya. Seperti yang ditekankan oleh Ho (1995), bahwa internalisasi budaya dianggap sebagai suatu yang sangat penting dalam memahami individu yang beragam. Di sini, posisi etik menekankan pada budaya yang terinternalisasi dengan menegaskan bahwa setiap orang, bukan hanya orang-orang yang termasuk dalam kelompok etnis minoritas, memegang budaya yang unik. Akibatnya, diyakini bahwa setiap orang memiliki kebutuhan konseling yang berbeda.

Karena semua konseling adalah multikultural, maka disini sangat penting untuk melihat melampaui stereotip dan perbedaan yang ada dalam rangka mengembangkan hubungan konseling yang otentik dengan setiap klien (Vontress, 1988). Para pendukung posisi ini menekankan bahwa elemen yang paling dasar dari konseling adalah hubungan interpersonal (Patterson, 1996; Sue & Zane, 1987). Masalah yang timbul dari penekanan teknik-teknik khusus budaya dalam praktek profesional dengan beragam klien menimbulkan risiko bahwa karakteristik budaya klien terlalu ditekankan. Di sini konselor kemungkinan akan gagal untuk melihat dan mendalami karakteristik pribadi klien, dan dengan demikian gagal untuk mengembangkan hubungan terapeutik yang otentik.

Dalam pandangan emic, seorang konselor yang ingin memberikan pelayanan bantuan efektif kepada klien yang memiliki beragam budaya, konselor harus memiliki pengetahuan khusus mengenai klien budaya. Ketika konselor telah mengkonseptualisasikan semua karakteristik dari berbagai kelompok budaya, ras, dan etnis, maka mereka akan menjadi konselor yang terampil dan efektif (Speight et al., 1991).

Pendekatan emic pada konseling multikultural menekankan pada teori dan teknik terbaik untuk melayani klien beragam budaya ketika mereka dikembangkan dari kerangka budaya tertentu, yang menyatakan bahwa etnis dan kebangsaan adalah dimensi yang paling signifikan dari budaya. Perkembangan teori-teori ini dapat dilakukan melalui penggunaan sistem penyembuhan yang masih asli (alamiah, orisinal). Munculnya perspektif faktor umum terhadap konseling multikultural telah mengambil pendekatan yang berbeda untuk menginformasikan praktek terapi dengan klien beragam budaya.

ISU-ISU DAN TANTANGAN PROFESSIONALISME KONSELOR MULTIKULTURAL

Perbedaan budaya menimbulkan hambatan untuk memahami empati dalam komunikasi antara klien dengan konselor dan pemahaman konselor terhadap klien. Hambatan pertama adalah factor bahasa. Masalah ini tidak diragukan lagi bahwa konselor harus faham dan fasih dalam menggunakan bahasa klien. Selain komunikasi verbal, masalah muncul dalam komunikasi non-verbal. Masalah yang timbul tentunya tidak begitu sulit ketika konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang sama, karena konselor setidaknya mengetahui sedikit tentang isyarat nonverbal, kecuali untuk masalah-masalah yang sudah jelas diketahui bersama. Jika konselor berhadapan dengan klien yang memiliki latar belakang budaya kontras dengan konselor tentunya akan menimbulkan permasalahan yang besar – apalagi ketika perilaku nonverbal menimbulkan penafsiran yang berbeda, bahkan berlawanan antara konselor dan klien – sudah bisa dipastikan bahwa konselor dan klien berarti dalam budaya yang berbeda.

Hambatan yang kedua berkaitan dengan muatan komunikasi klien dengan konselor. Di sini jelas bahwa konselor harus memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya klien jika ia ingin memahami dari komunikasi dengan klien, terutama mengenai masalah yang dihadapi klien. Di sini budaya memberikan gambaran mengenai universalitas pengalaman manusia yang digunakan.

Namun, Stewart (1976), dalam sebuah diskusi yang menarik mengenai empati, ia mengatakan bahwa " konseling antar budaya menurut definisinya, tidak mengizinkan interaksi secara akurat, karena empati, didefinisikan sebagai memahami orang lain atas dasar kualitas yang sama, yang mana interaksi tersebut tentu saja tidak perlu diterapkan secara mendalam." Perlu untuk dicatat, bagaimanapun juga, bahwa "ada sisi universalitas dari perilaku manusia" yang menunjukkan kesamaan dalam pengalaman yang berfungsi sebagai dasar untuk mengukur kualitas yang sama. Pemahaman yang sempurna, dan empati yang sempurna, tidak dapat diperoleh dari semua klien, atau orang lain, karena masing-masing memiliki pengalaman yang unik yang tidak dapat sepenuhnya dikomunikasikan atau dipahami oleh yang lain. Keberhasilan konseling tidak dilihat berdasarkan pada diperolehnya hubungan empati yang sempurna. Memang, selalu ada hambatan dalam memahami klien, tetapi hal itu tidak boleh terus dibiarkan, dan konselor harus bisa membuat klien merasa bahwa konselor mengerti kondisi klien dan konselor selalu berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik.

Memang tantangan yang dihadapi oleh konselor sangatlah sulit, terutama jika konselor menangani klien yang memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan konselor. Untuk meraih kesuksesan dalam konseling, maka konselor harus mampu membuat klien untuk berkomunikasi dengan baik, ikut terlibat dalam mengeksplorasi diri klien dimulai dengan mengungkapkan jati dirinya. Mungkin saja, pada taraf-teraf tertentu klien tidak akan mengungkapkan dirinya secara terbuka. Tapi secara umum, konselor dituntut untuk dapat membuat klien mampu mengungkapkan mengenai diri dan pengalamannya, berkomunikasi dengan konselor mengenai persepsi tentang dirinya sendiri dan masalah yang dihadapinya serta bersedia untuk aktif terlibat dalam mengeksplorasi masalah-masalahnya.

Dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya, Sue et al., (1998) menawarkan empat prinsip untuk memandu pengembangan kompetensi seseorang (baik konselor maupun klien) di wilayah ini. Pertama, individu harus belajar dari dan sebisa mungkin memiliki pengalaman dari berbagai sumber budaya. Kedua, individu harus membiasakan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki budaya yang lebih baik. Ketiga, individu harus belajar melalui kehidupan nyata. Terakhir, individu harus selalu menyadari manifestasi bias-bias budaya terhadap lingkungan sekitarnya.

Yang perlu kita ketahui adalah, adanya beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam memenuhi kompetensi konseling multikultural. Menurut Pedersen (1997), fitur utama dari kompetensi budaya adalah konselor harus memiliki kesadaran akan budaya, keterampilan dan pengetahuan dalam mengenal budaya. Di sini pengetahuan budaya dianggap sebagai gabungan antara konsep-konsep dan teori-teori dengan pengalaman hidup (Kiselica & Maben, 1999).

Tantangan selanjutnya adalah, seorang konselor dituntut untuk memiliki keahlian budaya. Seorang konselor yang terampil akan memanfaatkan intervensi yang berpusat pada klien dan dapat memenuhi kebutuhan klien (Chung & Bemak, 2002). Di sini konselor dituntut untuk memahami pentingnya selalu memperbarui pengetahuan tentang berbagai teknik konseling, semakin memahami tentang indikasi dan kontraindikasi dari teknik yang digunakan, dan menekankan pentingnya membangun hubungan kolaborasi antara konselor dan klien. Dalam konseling multikultural, konselor dan klien perlu membahas teknik yang akan bermanfaat bagi klien. Sementara berpegang pada norma-norma konseling dan praktek etika, dalam konseling multikultural, konselor perlu lebih menyadari keterbatasannya dalam keterampilan menjalankan proses konseling. Memang sangat penting untuk memiliki keterampilan budaya dalam rangka melayani masyarakat multikultural dengan cara yang paling produktif untuk memfasilitasi hubungan.

Dengan sadar akan budaya dan memahami bagaimana budaya akan mempengaruhi proses konseling, kesadaran budaya ini akan mendukung konselor dalam mengembangkan pemahaman empatik terhadap klien (Pedersen, 1997). Selanjutnya, Ridley (seperti yang dikutip dalam Chi-Ying & Bemak, 2002) menekankan pentingnya pemahaman empatik. Ridley lebih lanjut menambahkan bahwa ketika konselor menggunakan keterampilan konseling multikultural mereka terhadap klien mereka, sangat penting bagi konselor untuk selalu berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan. Konselor harus berpegang pada pedoman, yang menekankan pada pengalaman diri, kesadaran diri, dan pengetahuan budaya.

Kesadaran lintas-budaya akan memfasilitasi konselor untuk membangun pengetahuan, pemahaman, dan menghormati klien yang memiliki berbagai macam latar belakang budayanya (Fukuyama & Neimeyer, 1985). Hal ini berguna agar konselor tidak terjebak dalam pengaruh budaya tertentu saja. Enkapsulasi budaya menempatkan konselor berisiko menggunakan stereotip, menghakimi, dan memaksakan nilai-nilai mereka pada klien mereka. Konselor didorong untuk menghormati dan menerima klien mereka dan gaya hidup mereka, menerima mereka apa adanya, dan tidak boleh menilai mereka. Konselor dapat meminta klien untuk memberitahu tentang budaya mereka. Hal ini sangat penting bagi konselor untuk membangun kepercayaan dengan klien dan menunjukkan hubungan positif yang tanpa syarat.

Seorang konselor yang kompeten dalam budaya tidak akan melihat warisan budaya kelompoknya, sejarah, nilai-nilai, bahasa, tradisi, seni/kerajinan, lebih tinggi dari budaya lain. Seorang konselor yang kompeten dalam budaya akan terbuka dengan nilai-nilai, norma, dan warisan budaya klien dan tidak memaksakan dirinya atau nilai-nilai/keyakinan pada klien (Sue & Sue, 2007). Mengamati klien dari budaya lain dengan cara yang negatif akan membuat klien untuk percaya bahwa konselor adalah lebih unggul dari mereka, yang pada akhirnya akan merusak hubungan kolaboratif antara konselor dan klien. Sebuah usaha yang tulus harus dilakukan oleh konselor untuk menghapus "tabir yang tak terlihat" (Sue, 2004); pribadi seseorang merupakan produk dari kondisi budaya, nilai-nilai dan keyakinan mereka (pandangan dunia) yang digambarkan sebagai mewakili "tabir yang tak terlihat" (Sue, 2004), yang berpengaruh di luar tingkat kesadaran. Akibatnya, orang-orang akan beranggapan bahwa realitas dan kebenaran disebarkan oleh semua orang terlepas dari ras, budaya, suku atau jender. Asumsi yang universal ini keliru, tetapi jarang dipertanyakan karena tegas tertanam dalam pandangan dunia individu. Konselor harus membuat upaya tulus untuk menghapus "tabir yang tak terlihat" (Sue, 2004).

PENUTUP

Bangsa Indonesia dengan kondisi masyarakatnya yang bersifat multikultural dan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya plural, telah mendorong berkembangnya layanan bimbingan dan konseling yang lebih bersifat dinamis. Pola perkembangan penduduk karena kelahiran, perpindahan, pernikahan, pekerjaan telah terjadi diberbagai tempat. Perubahan komunitas juga dialami oleh individu yang berbeda kelompok, daerah, pendidikan, latar belakang keluarga, agama, dan etnis dan budaya, yang kemudian mendorong berkembangnya berbagai pendekatan dan teknik konseling yang nantinya diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif, dalam kondisi pluralitas budaya individu yang merupakan dampak dari dibukanya kawasan MEA. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pelayanan konseling berbasis pendekatan budaya sangat tepat untuk diterapkan dalam lingkungan yang berbudaya plural seperti MEA. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat Bhineka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di atas keragaman.

Disadari atau tidak, saat ini dengan semakin intensnya persinggungan budaya yang timbul karena globalisasi dan penghapusan sekat-sekat pembatas antar komunitas dan bangsa, khususnya di kawasan MEA, semakin menimbulkan problematika yang beragam yang harus dihadapi oleh setiap individu. Dengan demikian, semakin disadari adanya keberagaman konseli. Keberagaman ini terjadi karena karakteristik sosial ekonomi, etnis, agama, demografi dan sikap sosial, juga keberagaman karena karakteristik pribadi seperti tampilan fisik, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan dan kemampuan intelektual serta keberagaman aspek agama, etnis, gender, latar belakang budaya, geografi, ras, abilitas/disabilitas, usia.

Interaksi sosial yang terbentuk dalam keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, keberagaman budaya menyadarkan pentingnya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berbasis multikultur dan kompetensi multikultur bagi konselor profesional.

Konselor dalam menghadapi beragam perbedaan konseli, perlu mengubah persepsi mereka, belajar tentang konseling dan konsultasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya lain, dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Namun yang terjadi di lapangan justru konselor sekolah kurang memiliki kesadaran budaya dalam menghadapi beragam perbedaan konseli.

Berangkat dari masalah-masalah yang muncul dan ekspektasi yang tinggi terhadap profesi konselor. Konselor dituntut untuk memiliki kesadaran akan budaya, keterampilan dan

pengetahuan dalam mengenal budaya. Dengan begitu maka konselor menjadi sadar akan budaya dan memahami bagaimana budaya akan mempengaruhi proses konseling, kesadaran budaya ini akan mendukung konselor dalam membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

REFERENSI

- Berry, John W., dkk (1998). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chung, R., C-Y & Bemak, F. (2002). The relationship of culture and empathy in cross-cultural counseling. *Journal of Counseling and Development*, 80 (2), 154-160.
- Draguns, J. G. (1986), Culture and Psychopathology: What is known about their relationship?, in *Australian Journal of Psychology*, 38, 329-338.
- Draguns, J. G. (1996). Humanly universal and culturally distinctive: Charting the course of cultural counseling, in P. B. Pedersen, J. G. Draguns, W. J. Lonner, & J. E. Trimble (Eds.), *Counseling across cultures* (pp. 1-20). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Drozdek, B and Wilson, J (Eds) 2007, *Voices of Trauma: Treating Survivors Across Cultures*, New York: Springer
- Essandoh, P. K. (1996). Multicultural counseling as the "fourth force": A call to arms. *Counseling Psychologist*, 24(1), 126-137.
- Fukuyama, M. A., & Neimeyer, G. J. (1985). Using the cultural attitudes repertory technique (CART) in a cross-cultural counseling workshop. *Journal of Counseling and Development*, 63, 304-305.
- Ho, D. Y. F. (1995). Internalized culture, culturocentrism, and transcendence. *The Counseling Psychologist*, 23(1), 4-24.
- Kiselica, M. S., & Maben, P. (1999). Do multicultural education and diversity appreciation training reduce prejudice among counseling trainees? *Journal of Mental Health Counseling*, 21(3), 240-255.
- Leighton, A. (1982). Relevant generic issues. In A. Gaw (Ed.), *Cross-cultural psychiatry* (pp. 50-68). Littleton, M A: Wright-PSG.
- Patterson, C. (1996). Multicultural counseling: From diversity to universality. *Journal of Counseling and Development*, 74, 227-231.
- Pedersen, P. B. (1985). *Handbook of cross-cultural counseling and therapy*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Pedersen, P. B. (1990). The multicultural perspective as a fourth force in counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 12, 93-95.
- Pedersen, P. B. (1991) Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of Counseling and Development*, 70, 6-12.
- Pedersen, P. B. (1997). The cultural context of the American Counseling Association code of ethics. *Journal of Counseling and Development*, 76, 23-28.
- Pedersen, P. Lonner. W. J. and Draguns, J. G. (Eds.) (1976) *Counseling across cultures*. Honolulu, Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Pedersen, P (1991). *Counseling Across Cultures*. East- West Center Book: University Press of Hawaii

- Pederson, P. (1986) "The Cultural Role of Conceptual and Contextual Support Systems in Counseling." In *American Mental Health Counselors Association Journal*, 8, : 35-42.
- Prosser, M. H. (1978), *The Cultural Dialogue: An introduction to Intercultural Communication*, Boston, MA: Houghton Mifflin Co.,
- Speight, S. L., Myers, L. J., Cox, C. I., & Highlen, P. S. (1991). A redefinition of multicultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70, 29-36.
- Speight, S. L., Thomas, A. J., Kennel, R. G., & Anderson, M. E. (1995). Operationalizing multicultural training in doctoral programs and internships. *Professional Psychology: Research and Practice*, 26 (4), 401-406.
- Stewart, E. C. Cultural sensitivity in counseling. In P. Pedersen, W. J. Lonner, and J. G. Draguns (Eds). (1976) *Counseling/cultures*. Honolulu, Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Sue, D. (2004). Whiteness and ethnocentric monoculturalism: Making the 'invisible' visible. *American Psychologist*, 59 (8), 761-769. doi:10.1037/0003-066X.59.8.761
- Sue, D. W , Carter, R. T , Casas, J. M. , Fouad, N . A., Ivey, A. E., Jensen, M., LaFromboise, T, Manese, J. E., Ponterotto, J. G., & Vasquez-Nuttall, E. (1998). *Multicultural counseling competencies: Individual and Organizational Development. Multicultural aspects on counseling series 11*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sue, D. W., & Sue, D. (1990). *Counseling the culturally different: Theory and practice*. New York Wiley.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2007). *Counseling the culturally different: Theory and practice* (5th ed.). New York, NY: Wiley.
- Sue, S., & Zane, N. (1987). The role of culture and cultural techniques in psychotherapy. *American Psychologist*, 42(1), 37-45.
- Trickett, E. J., Watts, R. W., & Birman, D. (Eds.) (1994). 'Conclusion: Convergence and divergence in human diversity'. In *Human diversity: Perspectives on people in context*. San Francisco: Jossey Bass.
- Vontress, C. E. (1988). An existential approach to cross-cultural counseling. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 16, 73-83.